

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pendidikan tinggi bertujuan untuk “menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik secara profesional yang dapat menerapkan, mengembangkan dan menciptakan ilmu pengetahuan, teknologi, dan kesenian”, sesuai dengan PP Nomor 30 Pasal 2. Sehubungan dengan hal tersebut, seorang sarjana atau lulusan perguruan tinggi (PT), di samping mempunyai pengetahuan dan keterampilan yang sesuai dengan bidang studi yang telah ditempuhnya, diharapkan pula mampu berkomunikasi dengan menggunakan bahasa ilmiah.

Seorang sarjana diharapkan mampu berkomunikasi dengan lawan bicarannya baik secara tulisan maupun lisan dengan menggunakan bahasa ilmiah. Mereka ketika berstatus sebagai mahasiswa telah peroleh pengalaman tentang menulis karya tulis ilmiah baik berupa penugasan dosen (laporan ilmiah, makalah) maupun tuntutan lembaga (skripsi, laporan praktik kerja lapangan). Di samping berkomunikasi melalui bahasa tulis, mereka harus mampu menyampaikan pesan melalui bahasa lisan secara ilmiah. Pada saat berdiskusi, presentasi, dan mempertahankan skripsinya di hadapan tim penguji, diharapkan bahasa yang digunakannya adalah bahasa lisan yang baik dan ilmiah.

Untuk memenuhi fungsi dan tujuan pengajaran bahasa Indonesia secara optimal, pemerintah berusaha menanamkannya kepada anak didik melalui lembaga-lembaga pendidikan mulai dari tingkat dasar sampai dengan tingkat perguruan tinggi. Walaupun

Mulyanto Widodo, 2009

Penerapan Model Investigasi Kelompok ...

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Bahasa Indonesia sudah diajarkan sejak tingkat dasar sampai perguruan tinggi, hasilnya juga belum menggembirakan semua pihak karena masih terdengar keluhan masyarakat yang menyatakan kegagalan sekolah dalam membina murid-muridnya untuk menjadikan mereka orang-orang yang terampil berbahasa Indonesia (Badudu, 1992:113).

Menurut Keraf (1998:734), kemampuan menulis tidak akan terbentuk hanya dengan kemampuan berbahasa saja, tetapi perlu didukung pula oleh kemampuan bernalar dan pengetahuan tentang dasar-dasar retorika. Harapan agar pengajaran Bahasa Indonesia tidak hanya berhenti pada pencapaian *literate* dalam pengertian "melek huruf" saja, tetapi harus pula mencapai *literate* yang lebih tinggi, yakni "mahir wacana". Berkaitan dengan *literate*, Akhadiah (2001:637) berpendapat bahwa kemampuan itu (berpikir kritis) meliputi kemampuan merenungkan, mengolah, dan menanggapi gagasan secara logis-kritis-analitis, serta kemampuan mengomunikasikannya melalui bahasa tulis secara jernih dan kreatif. Berdasarkan pendapat pakar di atas, pembelajaran menulis lebih diarahkan kepada proses berpikir kritis-analitis atau pencapaian *literate*.

Kemampuan berbahasa ilmiah mahasiswa merupakan salah satu tujuan utama pendidikan tinggi. Salah satu upaya untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Indonesia secara ilmiah, mahasiswa menerima mata kuliah pengembangan kepribadian (MPK) Bahasa Indonesia selama satu semester. Pada tahun akademik 2006/2007 MPK Bahasa Indonesia mengalami penambahan satu SKS, yaitu dari dua SKS menjadi tiga SKS. Diharapkan dengan penambahan satu SKS ini, kemampuan berbahasa ilmiah mahasiswa akan semakin meningkat dan bertambah mantap terutama dalam bahasa tulis.

Walaupun mahasiswa telah mempelajari pelajaran Bahasa Indonesia dari SD sampai dengan SMA, penguasaan Bahasa Indonesia mereka masih banyak yang memprihatinkan. Sering dijumpai kesalahan-kesalahan berbahasa Indonesia baik pada tuturan resmi maupun pada tulisan-tulisan ilmiah. Banyak ditengarai tuturan resmi atau tulisan karya ilmiah seseorang yang tidak komunikatif, bahkan isinya tidak bisa dicerna. Kalimat-kalimat yang diungkapkan banyak yang rancu, tidak padu, dan tidak runtut.

Penelitian yang berhubungan dengan model pembelajaran, pengetahuan menulis, serta kemampuannya telah banyak diteliti oleh mahasiswa. Sebagian besar subjek penelitian tersebut terfokus pada siswa sekolah dasar, sekolah menengah pertama, dan sekolah menengah atas. Penelitian yang bertema dengan model pembelajaran menulis di perguruan tinggi masih sedikit atau jarang dijumpai. Hasil-hasil penelitian yang pernah diteliti dan isinya berhubungan dengan hal-hal di atas antara lain sebagai berikut.

Suherli (2002) menyimpulkan bahwa kemampuan mahasiswa dalam menggunakan bahasa Indonesia ragam keilmuan secara tertulis masih sangat lemah. Pada saat menulis mereka tidak menghiraukan ketentuan penggunaan bahasa Indonesia ragam keilmuan, baik penggunaan ejaan (penulisan huruf dan tanda baca), bentuk kata dan diksi, penyusunan kalimat efektif, maupun menyusun paragraf. Rekomendasinya, mata kuliah bahasa Indonesia di perguruan tinggi seharusnya diganti dengan matakuliah yang lebih spesifik untuk membekali mahasiswa dengan kemampuan menulis karangan ilmiah. Pengembangan kemampuan menulis karangan ilmiah melalui model literasi dapat secara efektif meningkatkan wawasan dan pengetahuan mahasiswa.

Djiwandono (1986:217) melalui penelitian tentang Tes Kemampuan Berbahasa, dalam salah satu kesimpulannya menyatakan bahwa kemampuan berbahasa Indonesia kaum cendekia yang terpelajar itu masih rendah. Moelyono (1984) hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa kemampuan menulis mahasiswa Universitas Katolik Widya Mandala Madiun masih memprihatinkan. Sugiri (1991), yang menelaah *Penerapan Bahasa Indonesia Baku pada Skripsi Mahasiswa Unair*, menemukan banyak kelemahan retorikal, gramatikal, dan pemakaian ejaan. Hal serupa ditemukan Sudarwati (1991) yang mengkaji skripsi mahasiswa Untag 1945 Surabaya. Saran yang diajukan oleh kedua peneliti terakhir ini hampir sama, yakni perbaikan pola perkuliahan dan strategi pengembangan bahan perkuliahan.

Berkaitan dengan proses pembelajaran, Dardjowidjojo (1987) berpendapat bahwa kekurangtepatan metode dan teknik perkuliahan merupakan penyebab kegagalan perkuliahan bahasa Indonesia. Berbeda dengan pendapat di atas, Samsuri (1985) dan Sadtono (1976) menduga kegagalan itu disebabkan pemilihan dan pengembangan bahan yang kurang tepat. Lain lagi dengan Badudu (1985) yang menyatakan bahwa sikap dosen dan mahasiswa terhadap perkuliahan bahasa Indonesia akan menjadi penyebab potensial bagi kegagalan pembelajaran bahasa Indonesia.

Multifaktor dalam pembelajaran bahasa, yakni kurikulum, konteks sosial siswa, karakteristik kemampuan siswa dan guru, kondisi bahan pembelajaran, praktik proses pembelajaran, dan tujuan belajar suatu bahasa (Baradja, 1994:3; Stern, 1986:338; Arends, 2004:493) belum terungkap, bahkan belum terpadukan secara sinergis. Pembelajaran yang efektif untuk mengembangkan kemampuan menulis siswa perlu

Mulyanto Widodo, 2009

Penerapan Model Investigasi Kelompok ...

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

segera diterapkan untuk mencegah terjadinya kemerosotan mutu pembelajaran menulis yang berakibat pada lumpuhnya kemampuan mengarang siswa (Ismail, 2003:7).

Dalam pandangan Nunan (1998:272) dan Calkins (1989:13), pembelajaran menulis masih terpola pada pendekatan proses yang mengedepankan tahap demi tahap aktivitas siswa-guru untuk memproduksi tulisan. Jika pola pembelajaran konvensional terus dipertahankan tanpa ada tindakan terencana dan terukur dalam bentuk pengembangan pembelajaran yang efektif, perkembangan kemampuan menulis siswa kemungkinan terhambat. Padahal, orang normal dapat dilatih dan dilibatkan menulis lebih intensif dengan menggunakan bahasa yang dipakainya secara langsung untuk membangun kepekaan menulis (Atmowiloto, 2001:2).

Salah satu usaha yang dilakukan guru untuk mencapai keberhasilan dalam proses belajar-mengajar adalah pemilihan metode yang tepat. Ketepatan guru dalam memilih model atau metode pembelajaran akan berpengaruh terhadap keberhasilan dan hasil belajar siswa (Jarolimek, 1967:138). Sejalan dengan pendapat ini, Sagala (2005:174) menyatakan bahwa pengajar harus dapat menggunakan model-model dan pendekatan mengajar yang dapat menjamin pembelajaran berhasil sesuai yang direncanakan. Metode mengajar dapat berfungsi optimal, jika diselaraskan dengan materi pelajaran, anak didik, tujuan pengajaran, serta keterampilan menggunakannya.

Agar pelaksanaan kegiatan belajar-mengajar dapat berlangsung efektif, ketepatan memilih strategi sebelum kegiatan berlangsung cukup menentukan keberhasilan suatu pembelajar. Strategi menurut Ely dan Gerlach (1980:52) adalah usaha atau cara-cara guru menyajikan isi pelajaran dalam lingkungan pendidikan, yang meliputi sifat, ruang

lingkup, dan urutan peristiwa yang memberikan pengalaman pendidikan. Selanjutnya, Joni (1983:53) mendefinisikan strategi sebagai pola umum perbuatan guru-siswa dalam perwujudan kegiatan belajar-mengajar. Joyce dan Weil (1980:112) menegaskan bahwa di dalam strategi tersebut mencakup pemilihan dan penerapan model atau metode pembelajaran. Pemilihan dan penerapan model atau metode tersebut sangat menentukan efektivitas proses pembelajaran. Oleh karena itu, kecermatan memilih metode sebagai salah satu strategi belajar-mengajar merupakan faktor penentu bagi tercapainya tujuan pembelajaran, termasuk pembelajaran menulis di perguruan tinggi.

Suatu indikasi masih rendahnya kemampuan berbahasa Indonesia mahasiswa Unila tercermin dari hasil penelitian dosen dan mahasiswa. Berdasarkan hasil penelitian dosen maupun mahasiswa yang berkaitan dengan pemakaian bahasa Indonesia pada karya tulis menunjukkan bahwa masih banyak didapati penyimpangan-penyimpangan dalam berbahasa baik dari segi struktur maupun ejaan. Sering dilontarkan suatu keluhan dari dosen pembimbing atau penguji yang berintikan bahwa sebagian bahasa karya tulis mereka sulit dipahami maknanya. Di samping itu, dosen penguji pun terkadang mengeluh karena banyak mahasiswa yang kurang mampu mengungkapkan alur pikirannya secara lisan.

Gejala-gejala rendahnya kemampuan menulis seperti di atas, tercermin dalam hasil penelitian Iqbal Hilal, Nazaruddin Udin, M. Fuad, dan Nurlaksana Eko Rusminto. Hasil penelitian Iqbal Hilal (1998) menyimpulkan bahwa keterampilan menulis mahasiswa Universitas Lampung melalui pembelajaran MKU masih tergolong sedang, bahkan dalam segi kalimat, pemakaian kata, dan ejaan tergolong rendah. Menurutnya,

Mulyanto Widodo, 2009

Penerapan Model Investigasi Kelompok ...

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

kekurangmampuan mahasiswa dalam menguasai bahasa Indonesia dengan baik dan benar merupakan salah satu indikasi kurangberhasilan proses pembelajaran bahasa Indonesia yang diselenggarakan. Nazaruddin Udin (2001) menyimpulkan bahwa kemampuan awal mahasiswa program studi nonbahasa Indonesia dalam menerapkan aturan EYD masih rendah. Hasil prates menunjukkan kesalahan dalam menerapkan EYD sebesar 78%. Rekomendasi dari hasil penelitian ini antara lain untuk peningkatan pemahaman dan kemampuan mahasiswa tentang EYD setiap penjelasan harus dilengkapi dengan contoh-contoh penerapan aturan EYD yang benar dan contoh-contoh pemakaian yang salah. Begitu pula, hasil penelitian Rusminto (1995, 1996, 1997) terhadap skripsi mahasiswa Universitas Lampung menunjukkan bahwa penulisan paragraf banyak yang tidak sesuai dengan unsur-unsurnya, pemakaian unsur-unsur penanda koherensi masih banyak yang kacau, dan kalimat yang digunakan banyak yang tidak efektif. Rekomendasinya ialah materi menulis yang diberikan kepada mahasiswa oleh dosen pengampu MKU Bahasa Indonesia perlu ditambah. Perkuliahan menulis ditekankan kepada aspek kebahasaan terutama paragraf, kalimat, dan unsur-unsur penanda koherensi.

Rendahnya kualitas menulis mahasiswa Universitas Lampung juga ditengarai dari proses penulisan dan produk atau hasil karya tulis yang dibuatnya. Berkaitan dengan hal tersebut, Fuad (2005) mengemukakan bahwa penyelesaian skripsi mahasiswa di Unila rata-rata tidak tepat waktu atau melampaui batas waktu yang telah ditentukan universitas (maksimal delapan bulan), padahal para mahasiswa itu telah lulus MPK Bahasa Indonesia. Demikan pula, makalah, laporan praktikum, proposal kegiatan, atau

Mulyanto Widodo, 2009

Penerapan Model Investigasi Kelompok ...

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

draf skripsi yang dibuat mahasiswa ternyata hampir selalu diwarnai berbagai kesalahan berbahasa. Sasaran berbagai penelitian tersebut masih terkait dengan kaidah yang harus disepakati untuk digunakan dan belum pada pengungkapan potensi yang ada pada diri si pembelajar bahasa.

Jika kondisi seperti di atas dipertahankan maka slogan “*gunakanlah bahasa Indonesia yang baik dan benar*” hanya akan menjadi hiasan yang tersia-siakan. Hal ini akan berarti pula nilai-nilai fungsi bahasa Indonesia baik kedudukannya sebagai bahasa nasional maupun sebagai bahasa resmi negara akan semakin tergeser bahkan akan tercampakkan. Untuk itu, perlu penelusuran benang merah dan cara penanggulangannya dalam persoalan berbahasa ini sehingga pemakaian bahasa Indonesia bisa ditempatkan sesuai dengan fungsi dan kedudukannya.

Rendahnya kualitas mahasiswa dalam berbahasa Indonesia baik secara lisan maupun tertulis merupakan tantangan bagi dosen-dosen pengampu MPK Bahasa Indonesia di Universitas Lampung. Dosen-dosen pengampu MPK Bahasa Indonesia perlu duduk bersama, bermusyawarah, menyatukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran MPK Bahasa Indonesia. Dosen-dosen pengampu MPK Bahasa Indonesia perlu memiliki persiapan dan tujuan yang jelas sehingga tidak terjadi kesimpangsiuran dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan pengalaman sebagai seorang dosen MPK Bahasa Indonesia di Universitas Lampung sejak tahun 1988 sampai dengan tahun 2004 belum pernah dilakukan “peninjauan-ulang” secara formal (melalui lokakarya MKU) terhadap kurikulum, GBPP, dan SAP MKU/MPK Bahasa Indonesia. Begitu pula, hal yang terkait

Mulyanto Widodo, 2009

Penerapan Model Investigasi Kelompok ...

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

dengan proses pembelajaran baik motivasi maupun kendala-kendala yang dialami siswa jarang sekali dibicarakan. Oleh karena itu, merupakan suatu hal yang wajar jika ada yang mengatakan kualitas pembelajaran MPK Bahasa Indonesia di Universitas Lampung masih rendah.

Sudah saatnya pembelajaran diarahkan kepada cara belajar siswa aktif. Pembelajaran dengan paradigma lama, yaitu guru atau dosen hanya memindahkan pengetahuan kepada siswa harus mulai ditinggalkan. Guru atau dosen harus mampu merencanakan dan menciptakan suasana belajar yang interaktif dengan melibatkan siswa saling bekerja sama. Belajar lebih diarahkan kepada proses sosial yaitu membangun pengetahuan secara bersama-sama. Prinsip *homo homini lupus* dalam Teori Darwin yaitu siapa yang kuat adalah siapa yang menang harus mulai diganti kepada prinsip *homo homini socius*, (manusia adalah makhluk sosial) yaitu lebih ditanamkan kepada cara-cara bekerja sama

Lie (2007:4—6) mengungkapkan beberapa pokok pemikiran yang mencerminkan pelaksanaan pembelajaran dengan paradigma baru atau yang berprinsip *homo homini socius*. Beberapa pokok pemikiran tersebut antara lain berlandaskan (1) pengetahuan ditemukan, dibentuk, dan dikembangkan oleh siswa, (2) siswa membangun pengetahuan secara aktif, (3) pengajar perlu berusaha mengembangkan kompetensi dan kemampuan siswa, dan (4) pendidikan adalah interaksi pribadi di antara para siswa dan interaksi antara guru dan siswa.

Sistem pengajaran yang memberikan kesempatan kepada anak didik untuk bekerja sama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas yang terstruktur disebut sebagai

Mulyanto Widodo, 2009

Penerapan Model Investigasi Kelompok ...

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

sistem “pembelajaran gotong royong” atau *cooperative learning*. Dalam sistem ini, guru bertindak sebagai fasilitator. (Lie, 2007:12).

Tidak semua proses pembelajaran yang menekankan kepada prinsip kerja sama tergolong pembelajaran kooperatif. Metode pembelajaran dengan prinsip kerja sama bukan sekadar kerja kelompoknya, melainkan pada penstrukturannya. Dalam hal ini Johnson & Johnson (1994) mengungkapkan lima unsur pokok penstrukturan pembelajaran kooperatif, yaitu (1) saling ketergantungan positif, (2) tanggung jawab individual, (3) interaksi personal, (4) keahlian bekerja sama, dan (5) proses kelompok. .

Sudah banyak penelitian yang berkaitan dengan penggunaan metode pembelajaran kooperatif. Pada umumnya hasil-hasil penelitian tersebut mendukung penggunaan metode pembelajaran kooperatif. Johnson&Johnson (1994) mengungkapkan bahwa suasana belajar pembelajaran kooperatif menghasilkan prestasi yang lebih tinggi, hubungan yang lebih positif, dan penyesuaian psikologis yang lebih baik daripada suasana belajar yang penuh persaingan dan memisah-misahkan siswa.

Slavin dalam Yusron (2008:4) menjelaskan bahwa pembelajaran kooperatif merujuk pada berbagai macam metode pengajaran di mana para siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil untuk saling membantu satu sama lainnya dalam mempelajari materi pelajaran. Dalam kelas kooperatif para siswa diharapkan dapat saling membantu, saling mendiskusikan dan berargumentasi, untuk mengasah pengetahuan yang mereka kuasai saat itu dan menutup kesenjangan dalam pemahaman masing-masing.

Salah satu model pembelajaran kooperatif yang belum banyak dilakukan guru dan dosen adalah *group investigation* (investigasi kelompok). *Group investigation*

memerupakan perencanaan pengaturan kelas yang umum di mana para siswa bekerja dalam kelompok kecil menggunakan pertanyaan kooperatif, diskusi kelompok, serta perencanaan dan proyek kooperatif (Sharan & Sharan, 1992). Selanjutnya, Slavin dalam Yusron (2008:24) menjelaskan bahwa dalam kelompok investigasi ini para siswa dibebaskan membentuk kelompoknya sendiri yang terdiri dari empat sampai dengan enam orang anggota. Kelompok ini kemudian memilih topik-topik dari unit-unit yang telah dipelajari oleh seluruh kelas, membagi topik-topik ini menjadi tugas-tugas pribadi dan melakukan kegiatan yang diperlukan untuk mempersiapkan laporan kelompok. Tiap kelompok lalu mempresentasikan atau menampilkan penemuan mereka di hadapan seluruh kelas.

Pembelajaran kooperatif dengan model *group investigation* (selanjutnya diterjemahkan model investigasi kelompok dan disingkat MIK) dimungkinkan dapat diterapkan dalam pembelajaran menulis. Untuk itu, ruang lingkup penelitian ini difokuskan pada proses pembelajaran kooperatif model investigasi kelompok berorientasi penilaian bersama dalam meningkatkan kemampuan menulis mahasiswa. Penelitian ini dilaksanakan selama satu semester tahun akademik 2008/2009 di FKIP Universitas Lampung.

Dalam penelitian ini materi pelajaran atau pokok bahasan yang akan dicobakan dengan pembelajaran kooperatif model investigasi kelompok adalah pembelajaran menulis. Pemilihan materi tersebut didasarkan pada pemikiran bahwa menulis itu menuntut kegiatan yang kompleks dan memerlukan pemikiran yang mendalam. Tuntutan tersebut berlaku pada tingkat kemampuan berpikir manapun karena takkala

Mulyanto Widodo, 2009

Penerapan Model Investigasi Kelompok ...

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

menulis sebuah komposisi, penulis secara simultan menampilkan dua buah pertanyaan utama. Pertama, pertanyaan berhubungan dengan isi komposisi; kedua, berhubungan dengan prosedur (Costa 1985:120). Begitu pula, keterampilan menulis melibatkan berbagai kemampuan, seperti kemampuan menguasai gagasan, kemampuan menggunakan unsur-unsur bahasa, kemampuan menentukan bentuk karangan, kemampuan menggunakan gaya, dan kemampuan menggunakan ejaan serta tanda baca (Rusyana, 1984:191).

Menulis merupakan sebuah kegiatan yang produktif dan kegiatan yang berproses. Kegiatan ini disamping melibatkan unsur kognitif seperti di atas, juga memerlukan latihan, bimbingan yang berulang-ulang. Selain itu, kegiatan menulis memerlukan waktu yang cukup lama. Hal inilah yang merupakan salah satu penyebab rendahnya keproduktifan karya tulis mahasiswa.

Akhadiah dkk. (2001:2) mengatakan bahwa kegiatan menulis merupakan suatu proses, yaitu proses penulisan dengan bimbingan yang sistematis dan latihan yang intensif. Hal ini dikatakan juga oleh Tarigan (1994:1) bahwa menulis sebagai suatu keterampilan hanya diperoleh dengan jalan praktik dan banyak latihan. Kedua pendapat tersebut mengisyaratkan bahwa menulis dapat dilatih berdasarkan langkah-langkah tertentu. Lebih lengkap lagi, Syamsuddin A.R. (1994:14—17) menjelaskan bahwa proses menulis dapat diawali dengan adanya ide-ide, penyelesaian ide-ide, kemudian mengembangkannya menjadi sebuah karangan.

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan bagi penulis agar menghasilkan sesuatu secara konkret dan pesannya dapat dibaca dengan baik oleh pembacanya.

Mulyanto Widodo, 2009

Penerapan Model Investigasi Kelompok ...

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Alwasilah dan Suzana (2005:218) mengemukakan bahwa sekurang-kurangnya melibatkan lima unsur agar siswa mampu menulis, yaitu (1) giatkan menulis kolaboratif, (2) tumbuhkan rasa senang waktu menulis, (3) berikan *feedback*, (4) gunakan bidang studi sebagai media, dan (5) ajarkan menulis sedini mungkin.

Suatu hal yang perlu dilakukan oleh dosen pengampu MPK Bahasa Indonesia untuk meningkatkan kualitas pembelajaran adalah dengan menentukan bahan ajar, tujuan, dan merancang metode pembelajaran. Ketiga komponen ini perlu segera dirumuskan dan dimantapkan dan harus memperhatikan kebutuhan mahasiswa (*need oriented*). Materi ajar dan metode pengajaran harus dirancang untuk membantu mahasiswa memperoleh apa yang paling dibutuhkannya itu.

Dalam kemampuan berbahasa, mahasiswa lebih mengutamakan keterampilan berbahasa tulis daripada kemampuan berbahasa lisan. Mereka tidak terlalu membutuhkan teori tentang menulis, tetapi lebih membutuhkan pengalaman menulis. Hal seperti ini yang kadang-kadang sampai dengan saat ini luput dari perhatian pengampu MPK Bahasa Indonesia. Berdasarkan teori dan pengalaman secara empiris, penulis meyakini perlunya penelitian yang bertemali dengan “Penerapan Model investigasi kelompok berorientasi penilaian bersama (MIKBPB) dalam Meningkatkan Keterampilan Menulis Mahasiswa (Studi Eksperimen Kuasi di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung).”

1.2 Rumusan Masalah

Sehubungan dengan latar masalah di atas, masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut. Apakah penerapan model investigasi kelompok berorientasi penilaian bersama berorientasi penilaian bersama yang dikembangkan dalam penelitian ini dapat meningkatkan kemampuan menulis? Selanjutnya, dalam penelitian ini istilah model investigasi kelompok berorientasi penilaian bersama disingkat MIKBPB. Rumusan masalah tersebut dapat dirinci sebagai berikut.

1. Seberapa besarkah kemampuan menulis mahasiswa FKIP Unila sebelum dan sesudah mengikuti perkuliahan MPK Bahasa Indonesia?
2. Seberapa besarkah peningkatan kemampuan menulis mahasiswa FKIP Unila yang mengikuti perkuliahan dengan MIKBPB dan metode pemberian tugas (MPT)?
3. Aspek manakah yang sangat kurang terbantu dalam pembelajaran menulis dengan MIKBPB?
4. Aspek-manakah yang sangat terbantu dalam pembelajaran menulis dengan MIKBPB?
5. Seberapa besarkah tingkat keefektifan pengajaran menulis dengan model investigasi kelompok berorientasi penilaian bersama (MIKBPB)?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan masalah di atas, tujuan akhir penelitian ini adalah menghasilkan pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kemampuan menulis mahasiswa FKIP Universitas Lampung. Adapun tujuan khusus dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan kemampuan menulis mahasiswa FKIP Unila sebelum dan sesudah mengikuti perkuliahan MPK Bahasa Indonesia?
2. Mendeskripsikan peningkatan kemampuan menulis mahasiswa FKIP Unila yang mengikuti perkuliahan dengan MIKBPB dan metode pemberian tugas?
3. Mengkaji aspek yang sangat kurang terbantu dalam pembelajaran menulis dengan MIKBPB?
4. Mengkaji aspek yang sangat terbantu dalam pembelajaran menulis dengan MIKBPB?
5. Menguji keefektifan model pembelajaran antara MIKBPB dan metode pemberian tugas dalam meningkatkan kemampuan menulis mahasiswa FKIP Unila?

1.4 Ruang Lingkup Penelitian

1. Karena berbagai keterbatasan yang peneliti miliki, subjek dalam penelitian ini hanya dibatasi pada mahasiswa FKIP Universitas Lampung yang mengontrak MPK Bahasa Indonesia.
2. Aspek yang dikaji ialah hasil dan keefektifan pembelajaran melalui MIKBPB dalam meningkatkan kemampuan menulis mahasiswa.

3. Hasil dan keefektifan pembelajaran MPK yang diteliti adalah kemampuan menulis atau berbahasa Indonesia tulis mahasiswa.
4. Kemampuan berbahasa tulis yang dikaji meliputi aspek logika (isi dan organisasi) dan aspek linguistik (penggunaan bahasa, kalimat efektif, kosakata, dan ejaan).

1.5 Manfaat Penelitian

Secara umum, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi kepentingan pendidikan dan pengajaran terutama dalam pembelajaran menulis di perguruan tinggi. Secara eksplisit, hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi peneliti, dosen pengampu mata kuliah, mahasiswa, dan institusi/lembaga. Secara khusus, manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Peneliti

- a. beroleh pengetahuan berdasarkan kajian teoretis yang bertemali dengan model-model pembelajaran yang dapat diterapkan di perguruan tinggi;
- b. beroleh pengalaman tentang ragam pembelajaran yang biasa digunakan oleh dosen pengampu mata kuliah pengembangan kepribadian (MPK) Bahasa Indonesia di Universitas Lampung;
- c. dapat menerapkan sebuah model pembelajaran sebagai hasil pemodifikasian strategi MIKBPB dalam pembelajaran menulis di perguruan tinggi;
- d. beroleh pengalaman dan gambaran nyata berhasil-tidaknya penerapan pembelajaran melalui pengembangan MIKBPB baik ditinjau dari aspek intruksionalnya maupun aspek hasil belajar mahasiswa.

Mulyanto Widodo, 2009

Penerapan Model Investigasi Kelompok ...

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

2. Pengampu MPK

- a. memberi bekal pengetahuan dan pengalaman, terutama dalam pemilihan bahan ajar dan penggunaan pendekatan pembelajaran menulis di perguruan tinggi;
- b. memberi masukan tentang keefektifan pembelajaran menulis di perguruan tinggi melalui MIKBPB;
- c. memberikan alternatif agar dapat menerapkan dan mengembangkan pola pembelajaran menulis di perguruan tinggi yang efektif;
- d. menanamkan kebiasaan mengajar ke arah pembelajaran yang aktif, kreatif, inovatif, dan menyenangkan khususnya dalam pembelajaran menulis di perguruan tinggi.

3. Mahasiswa

- a. beroleh pengalaman baru, terutama dalam pembelajaran menulis yang selama ini belum pernah mereka alami;
- b. beroleh pengalaman tentang kiat-kiat menulis yang praktis, mudah dikerjakan dengan memperhatikan organisasi penulisan dan aspek kebahasaan.
- c. menumbuhkan dan memberi semangat dalam mengembangkan ide atau gagasan ke dalam karya tulis;
- d. beroleh pengalaman dan gambaran bahwa menulis sangat penting bagi mahasiswa dalam menyelesaikan studi dan perkembangan ilmu pengetahuan di masa yang akan datang.

4. Institusi/Lembaga

Mulyanto Widodo, 2009

Penerapan Model Investigasi Kelompok ...

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

- a. memberikan masukan tentang keefektifan pelaksanaan pembelajaran melalui pengembangan MIKBPB dalam meningkatkan kemampuan menulis mahasiswa;
- b. memberikan sumbangan untuk memperbaiki proses belajar-mengajar yang dilakukan dosen pengampu mata kuliah yang selama masih berorientasi pada pembelajaran yang konvensional.
- c. hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bagian dari upaya lembaga untuk memperpendek masa studi mahasiswa.

1.6 Asumsi-asumsi Dasar

Untuk menghindari kesalahan interpretasi dalam memahami hasil-hasil penelitian ini, perlu dikemukakan beberapa asumsi dasar terkait dengan variabel yang terlibat dalam penelitian ini. Asumsi-asumsi dasar tersebut adalah sebagai berikut.

1. Seluruh mahasiswa Unila telah berbekal awal berupa kemampuan menulis dalam bahasa Indonesia dan bekal awal tersebut dapat diukur.
2. Pengampu MPK bahasa Indonesia di Universitas Lampung berkualifikasi sama atau setara.
3. Pelaksanaan pembelajaran menulis di kelas-kelas bersifat relatif, tetapi bisa dikondisikan dan dapat dibuktikan melalui peningkatan hasil belajar mahasiswanya.
4. Penerapan model yang tepat dan sesuai berkontribusi positif pada keefektifan proses dan hasil pembelajaran.

Mulyanto Widodo, 2009

Penerapan Model Investigasi Kelompok ...

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

5. MIKBPB merupakan salah satu model pembelajaran yang berladaskan teori belajar gestalt dan bisa diterapkan dalam pembelajaran menulis.

1.7 Hipotesis Penelitian

Hipotesis kerja (H1) dalam penelitian ini memerlukan beberapa asumsi yang harus dipenuhi. H1 ditolak jikalau (1) tidak ada perbedaan yang signifikan antara kemampuan menulis pada kelompok kontrol dengan kelompok eksperimen, (2) diterima jikalau ada perbedaan yang signifikan antara kemampuan awal dan prestasi hasil belajar dalam kelompok eksperimen, (3) diterima jikalau ada perbedaan yang signifikan antara kemampuan awal dan prestasi hasil belajar dalam kelompok kontrol, (4) diterima jikalau skor awal dan skor hasil belajar dalam kelompok eksperimen menunjukkan peningkatan keterampilan menulis mahasiswa dengan model MIKBPB. Dengan demikian, hipotesis penelitian ini adalah pembelajaran dengan model investigasi kelompok berorientasi penilaian bersama (MIKBPB) lebih efektif untuk meningkatkan keterampilan menulis mahasiswa daripada metode pemberian tugas (MPT).

1.8 Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahan dalam menginterpretasikan istilah-istilah penting dalam penelitian ini, perlu didefinisikan variabel-variabel dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Pembelajaran menulis dengan model investigasi kelompok berorientasi penilaian bersama (MIKBPB) merupakan metode belajar berkelompok yang dirancang oleh dosen untuk memecahkan suatu masalah/kasus, mengerjakan suatu tugas,

Mulyanto Widodo, 2009

Penerapan Model Investigasi Kelompok ...

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

mempresentasikan tugas, dan memberikan penilaian bersama terhadap produk dan proses pembelajaran. Kelompok ini terdiri atas beberapa orang yang memiliki kemampuan akademik yang beragam. Pembelajaran model ini terdiri atas enam tahap, yaitu (1) pemilihan topik dan pembentukan kelompok, (2) pembagian tugas kelompok dan penyusunan kerangka laporan, (3) pelaksanaan investigasi, (4) penyusunan laporan kelompok, (5) presentasi laporan kelompok, dan (6) penilaian bersama.

2. Pembelajaran menulis dengan model pemberian tugas (MPT) merupakan metode belajar yang dirancang dosen dengan kegiatan awal mempelajari materi yang telah disiapkan, berlatih mengerjakan soal-soal, mengerjakan tugas, serta mengoreksi tugas secara bersama-sama.
3. Keterampilan menulis atau berbahasa tulis mahasiswa merupakan kemampuan mahasiswa menyampaikan pendapat, ide atau gagasan, serta mengatasi masalah yang ditunjang oleh fakta-fakta serta argumen yang kuat dengan bahasa tulis. Kemampuan menulis tersebut diukur dari lima aspek, yaitu aspek isi, organisasi, kosa kata, kalimat, dan ejaan.

